

# **DAMPAK *EFFECTIVE TAX RATE (ETR)*, *TUNNELING INCENTIVE (TNC)*, INDEKS TREND LABA BERSIH (*ITRENDLB*) DAN *EXCHANGE RATE* PADA KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Desi Alfiatus Sarifah, Diyah Probowulan, Astrid Maharani**  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Jember

## **Abstrak**

Ekonomi di era globalisasi berkembang sangat pesat tanpa mengenal batas negara. Perusahaan yang multinasional akan menghadapi masalah, yaitu masalah perbedaan tarif pajak yang berlaku di masing-masing negara. Perbedaan tarif pajak ini membuat perusahaan multinasional membuat keputusan penentuan harga transfer. Harga transfer untuk transfer.harga.is.thangibl. barang, barang tidak berwujud, barang tidak berwujud, .atau ketentuan. jasa. Antara. Pihak.yang memiliki hubungan khusus (afiliasi.transaksi) .Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tarif pajak efektif (*ETR*), tunneling. Insentif (*TNC*), *ITRENDLB* dan.ekschange.rate .pada keputusan transfer.harga dari perusahaan manufaktur. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah al. Manufacturing.companies.listed.pada Bursa Efek Indonesia. (*IDX*) untuk periode 2016-2018. Metode sampel.tergunakan.di.ini.study.was.pengambilan sampel tujuan. Berdasarkan multiple.linear.regress.analysis.it.was.found.that dari empat hipotesis diuji, hanya hipotesis ketiga ditolak. Menguji.third.hypothesis.about.the.fect.of *ITRENDLB* pada transfer.pricing.decisions.was ditolak. Sedangkan tarif pajak efektif (*ETR*), Tunneling incentive (*TNC*) dan nilai tukar mempengaruhi keputusan penentuan harga transfer.

**Kata Kunci :** harga transfer, tarif pajak efektif, insentif tunneling, *ITRENDLB*, nilai tuka

## **ABSTRACT**

*The economy in the era of globalization is growing very rapidly without knowing national borders. Companies that are multinsional will face problems, namely the problem of the different tax rates that apply in each country. This tax rate difference makes multinational companies make transfer pricing decisions. Transfer pricing is th pricing of transactions for tangibl goods, intangible goods, intangible goods, or the provision of services Between Parties that have a special relationship (affiliate transactions).The purpose of this study is to examine the effect of effective tax rate (*ETR*), tunneling incentive (*TNC*), *ITRENDLB* and exchange rate on the transfer pricing decisions of manufacturing companies. The sample population in this study were al Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (*IDX*) for the 2016-2018 period.The sample method used in this study was purposive sampling. Based on multiple linear regression analysis it was found that of the four hypotheses tested, only the third hypothesis was rejected. Testing the third hypothesis about the effect of *ITRENDLB* on transfer pricing decisions was rejected. While the effective tax rate (*ETR*), Tunneling incentive (*TNC*) and exchange rate affect the transfer pricing decision.*

**Keywords:** transfer pricing, effective tax rate, tunneling incentive, *ITRENDLB*, exchange rate

## **1. PENDAHULUAN**

### **a) Latar Belakang Masalah**

Perekonomian dalam era globalisasi berkembang sangatlah pesat tanpa mengenal batas negara. Perusahaan yang sudah multinsional akan menghadapi masalah yaitu masalah perbedaan tarif pajak yang berlaku disetiap negara. Perbedaan tarif pajak ini membuat perusahaan multinasional membuat keputusan *transfer pricing*. *Transfer pricing* ini menimbulkan sejumlah permasalahan bagi perusahaan multinasional yang

perekonomiannya melampaui batas negara. Permasalahan tersebut antara lain menyangkut bea cukai, ketentuan *anti dumping* dan perusahaan yang perekonomiannya tidak sehat.

Para ahli juga mengakui bahwa *transfer pricing* ini bisa menjadi suatu masalah bagi perusahaan, namun disamping itu juga memungkinkan perusahaan mendapatkan peluang untuk menyalahgunakan untuk perusahaan yang berorientasi pada laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki anak cabang usahanya diluar negara yang tarif pajaknya lebih tinggi maka akan menimbulkan masalah, karena perusahaan akan membayar pajak yang lebih tinggi dan laba yang didapatkan lebih sedikit. Banyak perusahaan yang melihat ini sebagai peluang untuk membuat strategi untuk mendapatkan laba yang tinggi dari hasil penjualan dan penghindaran pajak. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan yaitu mendirikan anak perusahaan di negara yang menetapkan tarif pajaknya rendah atau di negara yang berstatus *tax heaven country*.

Menurut Dirjen Pajak Indonesia tidak diragukan lagi bahwa *transfer pricing* sangat berpengaruh terhadap penerimaan pajak negara. Menurut perhitungan Dirjen Pajak, negara berpotensi kehilangan 1.300 Triliun Rupiah akibat dari praktek *transfer pricing*. Bahkan lebih dipertegas lagi menurut informasi internal Dirjen Pajak bahwa kehilangan tersebut kebanyakan akibat adanya pembayaran Bunga, Royalti serta Intragroup Service, sehingga Dirjen Pajak percaya bahwa dengan menyetop pembayaran tersebut negara sudah tidak perlu menambah hutang lagi (Haeruman, 2010).

Adapun kasus lain yang dilansir independen nasional.kontan.co.id, Selasa 19/06/2017 adalah perusahaan raja otomotif di Indonesia yakni sidang sengketa pajak antara PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) dengan Direktur Jenderal (Ditjen) Pajak. Sengketa pajak dengan perusahaan otomotif asal Jepang itu melibatkan nilai pajak yang besar dan prosesnya cukup alot. Dalam sidang terakhir yang sebenarnya dimaksudkan forum penutup bagi kedua pihak, malah terjadi debat sengit kedua belah pihak untuk menarik perhatian majelis hakim. Sengketa dengan TMMIN ini terjadi karena koreksi yang dilakukan oleh Ditjen Pajak terhadap nilai penjualan dan pembayaran royalti TMMIN. Sengketa ini seputar laporan pajak tahun 2008. Saat itu, pemegang saham TMMIN ialah Toyota Motor Corporation sebesar 95% dan sisanya 5% dimiliki PT. Astra International Tbk. Dalam laporan pajaknya, TMMIN menyatakan nilai penjualan mencapai Rp 32,9 triliun, namun Ditjen Pajak mengoreksi nilainya menjadi Rp 34,5 triliun atau ada koreksi sebesar Rp 1,5 triliun. Dengan nilai koreksi sebesar Rp 1,5 triliun, TMMIN harus menambah pembayaran pajak sebesar Rp 500 miliar. Mengapa Ditjen Pajak mencurigai laporan pajak TMMIN? Menurut Muhammad Amin, aparat pajak yang mewakili Ditjen Pajak di pengadilan pajak, Ditjen Pajak mengoreksi hitungan bisnis TMMIN setelah membandingkan bisnis TMMIN sebelum 2003 dengan sesudah 2003. Aparat pajak menduga, laba sebelum pajak TMMIN berkurang setelah 2003 karena pembayaran royalti dan pembelian bahan baku yang tidak wajar. Penyebab lainnya penjualan mobil kepada pihak terafiliasi seperti TAM (Indonesia) dan TMAP (Singapura) di bawah harga pokok produksi sehingga mengurangi peredaran usaha. Sebagai jurus pamungkas, di sidang kemarin, aparat pajak menyerahkan satu perusahaan pembanding yang sama persis dengan TMMIN. Pada tahun yang sama, perusahaan yang namanya dirahasiakan itu mengalami laba 7,14% pada 2008 atau 10 kali lebih besar dari laba TMMIN. Setelah sidang ini ditutup kemarin, keputusan atas sengketa ini kini berada di tangan majelis hakim pengadilan pajak. Selain Sukma Alam, dua anggota majelis hakim lainnya ialah Seno SB Hendra dan Krosbin Siahaan. Ironisnya, meski sidang telah usai, namun kasus ini belum ada kejelasan kapan akan diputus. Sekadar informasi, sengketa pajak antara Ditjen Pajak dengan produsen mobil asal Jepang ini juga terjadi untuk tahun pajak 2005 dan 2007 hingga kini belum juga diputus, walaupun sidangnya telah lama berakhir (Umar Idris, 2013).

Selain untuk penghindaran beban pajak yang lebih besar, praktik *transfer pricing* pun dapat dipengaruhi oleh alasan non pajak seperti mekanisme bonus. Bonus adalah bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada manajemen terutama anggota direksi setiap tahun apabila kinerja dinilai baik. Penilaian kinerja perusahaan dapat dinilai berdasarkan perolehan laba. Menurut Purwanti (2010), mekanisme bonus adalah apresiasi yang diberikan oleh pemilik perusahaan

kepada manajer apabila target laba perusahaan terpenuhi. Mekanisme pemberian bonus ini akan berdampak kepada manajemen dalam merekayasa laba. Untuk memaksimalkan bonus, manager cenderung memaksimalkan laba bersih. Hal ini sesuai dengan *bonus plant hypothesis* dimana manager akan menggunakan prosedur akuntansi yang menaikkan laba dengan praktek *transfer pricing*. Hasil penelitian dari Lo *et al.* 2010 dimana bonus berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan perusahaan yang dilaporkan dengan meningkatkan laba periode sekarang salah satunya dengan praktik *transfer pricing*. Hartatik (2014) menyatakan bahwa ketika pemberian bonus didasarkan pada besarnya laba, maka logis jika direksi berusaha melakukan tindakan mengatur dan memanipulasi laba demi memaksimalkan bonus dan remunerasi yang mereka terima.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Bagaimanakah dampak *effective tax rate* terhadap keputusan *transfer pricing*?, Bagaimanakah dampak *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*?, Bagaimanakah dampak ITRENDLB terhadap keputusan *transfer pricing*?, Bagaimanakah dampak *exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing*?

### **Pengaruh *effective tax rate* (ETR) terhadap keputusan *transfer pricing***

*Effective Tax Rate* (ETR) merupakan pembayaran sejumlah pajak yang tinggi, nilai tukar yang melemah, adanya kepemilikan saham yang terkonsentrasi, dan adanya rekayasa laba guna mendapat bonus yang tinggi. Harga transfer dinilai mampu menjadi solusi ketika perusahaan menghadapi keadaan tersebut namun disisi lain terdapat pihak yang dirugikan khususnya negara. *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan proksi dari pajak.

Menurut Mardiasmo (2002:1) pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (*kontraprestasi*) yang langsung dapat ditunjukkan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Salah satu alasan perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah adanya pembayaran pajak. Pembayaran pajak yang tinggi membuat perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu dengan cara melakukan *transfer pricing*. Dalam kegiatan *transfer pricing*, perusahaan-perusahaan multinasional dengan beberapa cabang diberbagai negara cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi ke negara-negara yang mempunyai tarif pajak yang rendah.

Sehingga semakin tinggi tarif pajak suatu negara maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan memanipulasi agar mengalihkan penghasilannya kepada perusahaan di negara yang memiliki tarif pajaknya lebih sedikit.

Swenson (2001) menemukan bahwa tarif dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transaksi *transfer pricing*. Bernard *et al.*, (2006) menemukan bahwa harga transaksi pihak terkait dan *arm's-length* berhubungan dengan tingkat pajak dan tarif impor negara tujuan.

Pada tahun 2016 Thesa Refgia melakukan penelitian yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bernard, Jensen dan Schott (2006) mengemukakan bahwa ETR berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma (2011), Wafiroh, Lailiyul, dan Hapsari (2015); Hartati, Desmiyawati, serta Azlina (2014) menunjukkan bahwa pajak berpengaruh terhadap kebijakan harga transfer (*transfer pricing*).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Dampak *effective tax rate* (ETR) terhadap keputusan *transfer pricing* berpengaruh signifikan.

### **Pengaruh *Tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing***

*Tunneling* merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas (Zhang, 2004 dalam Mutmainah, 2008). Sansing (1999) menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas dapat mentransfer kekayaan untuk dirinya sendiri dengan mengorbankan hak para pemilik minoritas dan

terjadi penurunan pengalihan kekayaan ketika persentase kepemilikan pemegang saham mayoritas menurun.

Kemunculan *tunneling incentive* terjadi akibat adanya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Masalah tersebut muncul karena adanya kepentingan dan tujuan yang berbeda antar masing-masing pihak yang berkepentingan. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada salah satu pihak atau satu kepentingan akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan yang berada dibawah kendalinya.

Ni Wayan Yuniasih dkk. (2012:4) mengatakan bahwa salah satu munculnya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas salah satunya adalah lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas, mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas.

Mispiyanti (2016:66) mengatakan bahwa transaksi pihak berelasi dapat dimanfaatkan sebagai tujuan oportunistis oleh pemegang saham pengendali untuk melakukan *tunneling*. Adapun transaksi pihak berelasi tersebut dapat berupa penjualan atau pembelian yang digunakan untuk mentransfer kas atau aset lancar lain keluar dari perusahaan melalui penentuan harga yang tidak wajar untuk kepentingan pemegang saham pengendali. Kemudian pemegang saham pengendali akan memperoleh kekuasaan dan insentif dalam suatu perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Yuniasih dkk. (2012), Hartati dkk. (2015), dan Mispiyanti (2015) menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas maka, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: Dampak *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing* berpengaruh signifikan  
**Pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing***

Mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan

Dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan untuk memperoleh bonus dalam mengelola perusahaan. Pemilik perusahaan tidak hanya memberikan bonus kepada direksi yang dapat menghasilkan laba untuk divisi atau subunit, tetapi juga kepada direksi yang bersedia bekerjasama demi kebaikan dan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh pendapat Horngren dalam Mutamimah (2008) yang menyebutkan bahwa kompensasi (bonus) direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan.

Oleh sebab itu, direksi mampu mengangkat laba pada tahun yang diharapkan yaitu dengan menjual persediaan kepada antarperusahaan satu grup dalam perusahaan multinasional dengan harga dibawah pasar. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba pada tahun tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Nurjanah dkk. (2015) dan Winda Hartati dkk. (2015) menunjukkan bahwa mekanisme bonus memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wafiroh dan Hapsari (2015) serta Mispiyanti (2015) menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat *inconsistency* mekanisme bonus terhadap *transfer pricing* sehingga perlu diuji kembali.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas maka, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: Dampak mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* berpengaruh signifikan  
**Pengaruh *exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing***

Menurut (Hanafi : 2010 dalam Mulyani : 2014) mengatakan bahwa harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya (*kurs*) sangat tergantung dari kekuatan penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) mata uang tersebut.

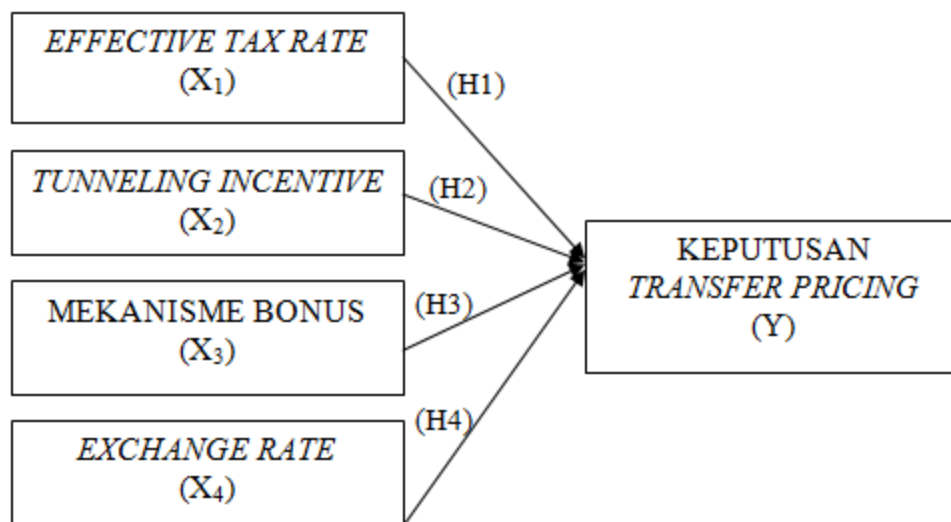
Berkembangnya dunia bisnis membuat berkembang pula motif perusahaan dalam menerapkan *transfer pricing* di perusahaannya. Seperti yang disebutkan oleh Prem Sikka dan Hugh Willmott (2010:342), salah satu motif perusahaan menggunakan skema *transfer pricing* adalah mengejar arus kas. Saat ini perusahaan multinasional telah berlomba-lomba untuk dapat meluaskan jaringan pemasarannya ke luar negeri, Marfuah dkk. (2013:157) mengatakan karena perbedaan mata uang sebagian besar perusahaan multinasional meminta pertukaran satu valuta dengan valuta yang lain untuk melakukan pembayaran, karena nilai tukar valuta yang terus-menerus berfluktuasi, jumlah kas yang dibutuhkan untuk melakukan pembayaran juga tidak pasti. Konsekuensinya adalah jumlah unit valuta negara asal yang dibutuhkan untuk membayar bahan baku dari luar negeri bisa berubah-ubah walaupun pemasoknya tidak merubah harga. Sedangkan, arus kas perusahaan multinasional didenominasikan dalam beberapa mata uang dimana nilai setiap mata uang relatif kepada nilai dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu. *Exchange rate* yang berbeda-beda inilah yang nantinya akan mempengaruhi praktik *transfer pricing* pada perusahaan multinasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Canri Chan, Landry dan Terrace (2003), yang menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* dan hal tersebut sejalan dengan perumusan hipotesis. Namun penelitian yang dilakukan oleh Marfuah dan Andi Pooren Nur Azizah (2013) menunjukkan bahwa *exchange rate* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Canri Chan, Landry, dan Terrace (2003) serta Marfuah dan Andi Pooren Nur Azizah (2013) terdapat perbedaan signifikansi mengenai pengaruh *exchange rate* sehingga perlu diuji kembali.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas maka, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4:Dampak *exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing* berpengaruh signifikan

### Kerangka Konseptual



Keterangan :  $\longrightarrow$  = Berpengaruh Parsial

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen masing-masing perusahaan publik periode tahun 2016-2018, sertadata perusahaan yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Alasan penggunaan perusahaan manufaktur pada perusahaan ini adalah karena hanya perusahaan manufaktur yang melakukan *transfer pricing*.
2. Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.
4. Perusahaan sampel mempunyai data laba/rugi selisih kurs.
5. Data laporan keuangan perusahaan sampel selalu tersedia untuk tahun pelaporan 2016 -2018.
6. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan dalam satu jenis mata uang yaitu rupiah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018, 432 perusahaan, pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* di mana yang memenuhi kriteria dalam penentuan sampel sebanyak 18 perusahaan sehingga total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 54 perusahaan.

##### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan, antara lain rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum.

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Defiation
Effective tax rate	54	,00	5,55	20,73	,3826	,72671
Tunneling incentive	54	,11	,92	27,69	,5128	,26026
Mekanisme bonus	54	,00	11,09	77,72	1,4393	1,65787
Exchange rate	54	,01	4,24	23,53	,4357	0,65517
Transfer pricing	54	0	1	50	,93	,264
Valid N (listwise)	54					

Berdasarkan tabel hasil analisis menggunakan statistik deskriptif *effective tax rate* (ETR) menunjukkan nilai rata-rata 0,3826. Hal ini menunjukkan bahwa pajak pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 rata-rata sebesar 38,26%. Hal ini dikarenakan rentang variasi *effective tax rate* (ETR) yang rendah yang ditunjukkan dengan besarnya selisih nilai maksimum 5,55 dengan nilai minimum 0,00 serta standar deviasi dalam

variabel pajak adalah 0,72671. Variabel *tunneling incentive* memiliki rata-rata sebesar 0,5218. Hal ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* yang diproksikan dengan kepemilikan saham oleh pihak asing pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 rata-rata sebesar 52,18%. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan cenderung terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak. Selanjutnya untuk besarnya nilai maksimum 0,92 dengan nilai minimum sebesar 0,11 dan dengan standar deviasi dalam variabel *tunneling incentive* sebesar 0,26026. Variabel mekanisme bonus memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 1,4393. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 rata-rata sebesar 143,93%. Hal ini dikarenakan rentang variasi bonus yang rendah dengan besarnya nilai maksimum 11,09 dengan nilai minimum 0,00, adapun standar deviasi variabel mekanisme bonus sebesar 1,65787. Adapun variabel *exchange rate* menunjukkan nilai rata-rata 0,4357. Hal ini menunjukkan bahwa *exchange rate* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 rata-rata 43,57%. Hal ini dikarenakan rentang variasi *exchange rate* yang rendah yang ditunjukkan dengan besarnya selisih nilai maksimum 4,24 dengan nilai minimum 0,01 serta dengan standar deviasi sebesar 0,65517.

### Uji Frekuensi

Frekuensi deskriptif adalah susunan data menurut kelas-kelas tertentu atau pengelompokan data ke dalam kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori, dan setiap data tidak dapat dimasukkan ke dalam dua atau lebih kategori.

**Hasil Uji Frekuensi *Transfer Pricing***

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	4	7,4	7,4	7,4
1	50	92,6	92,6	100,0
	54	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel menunjukkan distribusi frekuensi untuk variabel *transfer pricing*. dari total 54 sampel perusahaan, ada 4 perusahaan yang tidak melakukan praktik *transfer pricing* atau sekitar 7,4% dan sisanya sebesar 50 perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* yang ditunjukkan dengan adanya penjualan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa atau sekita 92,6%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menggunakan skema *transfer pricing*.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan pengujian normalitas *one-sample Kolmogorov-Smirnov test (K-S)*, menggunakan kriteria  $\alpha = 0,05$  dengan  $\text{sig} > \alpha$  maka residual dikatakan terdistribusi normal.

**One Sample Kolmogorov Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24543726
Most Extreme Differences	Absolut	,294
	Positive	,179
	Negative	-,294
Kolmogorov-Smirnov Z		2,160
Asymp. Sig. (2-tailed)		,216

Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh nilai signifikansi untuk *unstandardized Residual* bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,216 lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05 ( $0,216 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini terdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* > 1,0 dan nilai *variance inflation factor (VIF)* < 10 maka model dapat dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**Hasil Uji Multikolinearitas**

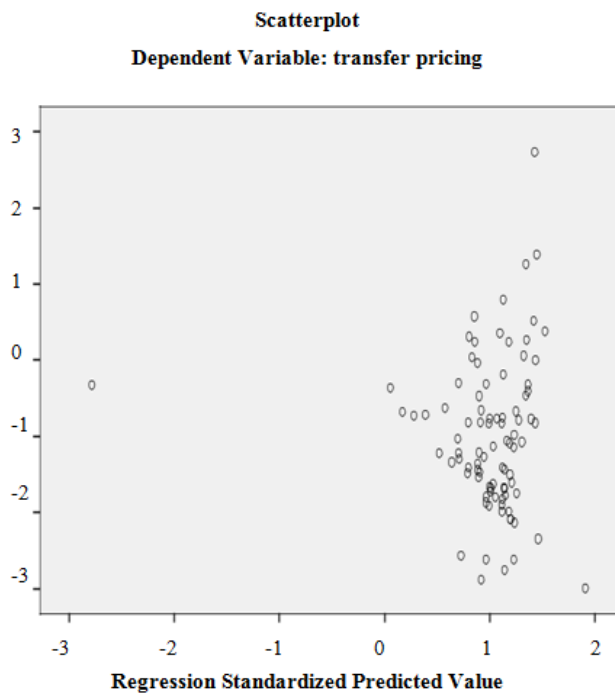
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,265	
effective tax rate	,940	1,064
Tunneling incentive	,985	1,015
Mekanisme bonus	,971	1,030
Exchange rate	,940	1,064

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF (*variance infltion factor*) < 10 untuk setiap variabel. Dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen maka hasil uji multikolinearitas ini layak untuk dijadikan penelitian.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.





Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **Analisis Regresi Linear Berganda**

Model regresi linier berganda adalah model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Model regresi linier berganda dilakukan model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi.

#### **Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	,910	,808		,265
	effective tax rate	-,764	,377	-,268	2,024
	Tunneling incentive	,362	,136	,356	2,665
	Mekanisme bonus	,009	,021	,057	,425
	Exchange rate	-1,236	,598	-,727	-2,068

Dari tabel terlihat bahwa t hitung dari masing-masing variabel *effective tax rate* (ETR) (X1) sebesar 2,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049, *tunneling incentive* (X2) sebesar 2,665 dengan nilai signifikansi sebesar 0,10, mekanisme bonus (X3) sebesar 0,425 dengan nilai signifikansi sebesar 0,673, serta variabel *exchange rate* sebesar -2,068 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044.

Hasil dari persamaan regresi dari tabel 4.5 adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,910 + (-0,764)X_1 + 0,362X_2 + 0,009X_3 + (-1,236)X_4 + 0,808$$

#### **Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap dependen. Persentase tersebut dapat menunjukkan seberapa besarnya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	18,097 <sup>a</sup>	,231	,556	,23799

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tersebut, menunjukkan bahwa nilai Adjust R Square sebesar ,556 artinya variabel dependen (keputusan *transfer pricing*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (*effective tax rate* (ETR), *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan *exchange rate*) sebesar 55,6% sedangkan sisanya 44.4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

**Uji Statistik t (Uji Parsial)**

Dalam penelitian ini uji statistik t bertujuan untuk mengetahui keakuratan model variabel, maka dilakukan suatu uji untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen (J Supranto, 2009:251).

Table 7.7

**Hasil Uji Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,910	,808		1,127	,265
effective tax rate	-,764	,377	-,268	2,024	,049
Tunneling incentive	,362	,136	,356	2,665	,010
Mekanisme bonus	,009	,021	,057	,425	,673
Exchange rate	-1,236	,598	-,727	-2,068	,044

Berdasarkan hasil output uji statistik t diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

**1. Pengujian Hipotesis 1**

Berdasarkan tabel variabel ETR memiliki nilai sig sebesar 0,049. Tingkat signifikansi variabel *effective tax rate* (ETR) lebih besar dari alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *effective tax rate* (ETR) berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Dengan demikian maka hipotesis pertama (H1) yang menjelaskan bahwa pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* **diterima**.

**2. Pengujian Hipotesis 2**

Berdasarkan tabel variabel *tunneling incentive* memiliki nilai sig sebesar 0,10. Tingkat signifikansi variabel *tunneling incentive* kurang dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menjelaskan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* **diterima**.

**3. Pengujian Hipotesis 3**

Berdasarkan tabel variabel mekanisme bonus memiliki nilai sig sebesar 0,673. Tingkat signifikansi variabel mekanisme bonus lebih besar dari alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menjelaskan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* **ditolak**.

**4. Pengujian Hipotesis 4**

Berdasarkan tabel variabel *exchange rate* memiliki nilai sig sebesar 0,044. Tingkat signifikansi variabel *exchange rate* lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang menjelaskan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* **diterima**.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh *effective tax rate* (ETR) terhadap keputusan *transfer pricing*

Penelitian ini adalah hipotesis pertama (H1) diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa *effective tax rate* (ETR) berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma (2012), Bernard, Jensen dan Schott (2006) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kebijakan harga transfer. ETR merupakan proksi yang digunakan untuk menghitung pembayaran pajak. Nilai ETR yang tinggi membuat perusahaan cenderung untuk melakukan penghindaran pajak dengan melakukan harga transfer, karena perusahaan tersebut harus membayar tarif pajak yang tinggi (Choi dan Meek, 2011).

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya pajak yang dikenakan maka perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa akan menurun atau sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thesa Refgia (2016) yang menemukan adanya pengaruh pajak terhadap keputusan *transfer pricing*. artinya beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut.

Dengan diadakannya kesepakatan *transfer pricing* antara wajib pajak dengan Direktorat Jendral kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa maka dapat mengurangi terjadinya praktik penyalahgunaan *transfer pricing* oleh perusahaan multinasional. Kesepakatan *transfer pricing* adalah kesepakatan antara wajib pajak dengan Direktorat Jenderal Pajak kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*Arm's Length Principle/ALP*) merupakan prinsip yang mengatur bahwa apabila kondisi dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa sama atau sebanding dengan kondisi didalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa yang pembandingan, maka harga atau laba dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa yang jadi pembandingan.

Menurut (*Arm's Length Principle/ALP*), harga-harga transfer seharusnya ditetapkan supaya dapat mencerminkan harga yang disepakati meski transaksi tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Sehingga apabila ada transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa maka kondisi transaksi tersebut harus sama dengan transaksi antar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa.

### 2. Pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*

Berdasarkan hasil signifikansi *tunneling incentive* memiliki nilai sig sebesar 0,010 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan diterima. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin meningkatnya praktik *tunneling incentive* maka perusahaan akan lebih banyak melakukan *transfer pricing* dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Mutamimah (2009) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* lebih besar terjadi pada struktur kepemilikan terkonsentrasi tinggi dibanding pada struktur kepemilikan terkonsentrasi rendah. Dengan kata lain, *tunneling* lebih besar dilakukan pada pemegang saham minoritas.

*Tunneling incentive* dilakukan oleh pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat pribadi yaitu transfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali. Perusahaan melakukan *tunneling* dengan tujuan untuk meminimalkan biaya transaksi. Dengan melakukan *tunneling* kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa maka biaya dapat ditekan sehingga lebih ekonomis dibandingkan dengan pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa.

*Tunneling* juga dapat dilakukan dengan cara menjual produk perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pasar, mempertahankan posisi/jabatan pekerjaan meskipun mereka

sudah tidak kompeten atau berkualitas lagi dalam menjalankan usahanya atau menjual aset perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer (pihak terafiliasi).

### 3. Pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*

Besarnya nilai sig mekanisme bonus yaitu 0,673 dengan nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan ditolak. Artinya mekanisme bonus bukan merupakan satu-satunya motivasi bagi manajemen atau para karyawan untuk meningkatkan laba dengan melakukan *transfer pricing*.

Perusahaan yang masih melakukan *earnings management* didalamnya rata-rata dilakukan oleh perusahaan kecil (Choutrouet *al* 2001 dalam Pujiningsih 2011), karena perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar merupakan perusahaan yang diperhatikan oleh masyarakat luas, sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan kepada para penggunanya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2014) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*. karena dalam memberikan mekanisme bonus pada direksi, pemilik perusahaan tentu akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Dalam hal ini, pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya.

### 4. Pengaruh *exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing*

Besarnya nilai sig exchange rate yaitu 0,044 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa exchange rate berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing.

Dr. Gunadi mengatakan bahwa transfer pricing adalah penentuan harga atau imbalan sehubungan dengan penyerahan barang, jasa, atau pengalihan teknologi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dan suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis dengan maksud mengurangi laba artifisial, membuat seolah-olah perusahaan rugi, menghindari pajak atau bea disuatu negara. Arus kas perusahaan multinasional didominasi dalam beberapa mata uang dimana nilai setiap mata uang relatif kepada dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu. Exchange Rate yang berbeda-beda inilah yang nantinya akan mempengaruhi praktik transfer pricing pada perusahaan multinasional (Marfua dan Pooren:2003).

Penelitian ini membuktikan bahwa exchange rate berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing yang didukung oleh penelitian Canri Chan dkk, 2003 yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa exchange rate berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing. Hal ini sejalan dengan hipotesis bahwa exchange rate berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing dikarenakan pada pihak agen (manajemen) cenderung menggunakan perbedaan nilai tukar mata uang untuk meluruskan tujuannya dalam menggunakan transfer pricing yang terlihat pada laporan keuangan dalam akun laba rugi selisih kurs dari aktivitas operasi dan laba rugi sebelum pajak dimana hal tersebut dapat mewakili bagaimana tingkat kecenderungan pihak manajemen dalam memanfaatkan perbedaan nilai tukar mata uang yang dihadapi perusahaan dalam penggunaannya dengan transfer pricing. Oleh karena itu diharapkan adanya pengawasan yang lebih ketat baik dari pihak internal perusahaan dan eksternal perusahaan khususnya pemerintah dalam menjaga stabilisasi perekonomian dan mengawasi jalannya kinerja perusahaan khususnya pada perusahaan yang melakukan praktek transfer pricing.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat hipotesis yang telah diuji hanya hipotesis ketiga yang ditolak. Pengujian terhadap hipotesis pertama dan kedua tentang pengaruh *effective tax rate* (ETR), dan pengaruh

*tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*, hasilnya menunjukkan bahwa *effective tax rate* (ETR) dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan daripada pembayaran dividen karena perusahaan yang terdaftar harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya. Kondisi yang unik dimana kepemilikan saham pada perusahaan publik di Indonesia cenderung terkonsentrasi sehingga ada kecenderungan pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling*.

Pengujian terhadap hipotesis ketiga tentang pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* ditolak. Artinya mekanisme bonus tidak memberikan pengaruh atau dampak terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan jika hanya karena motif ingin mendapatkan bonus direksi berani melakukan transaksi *transfer pricing* guna memberikan kenaikan laba sementara untuk perusahaan maka hal ini sangat tidak etis mengingat terdapat kepentingan yang jauh lebih besar lagi yaitu menjaga nilai perusahaan dimata masyarakat dan pemerintah dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih mendekati kenyataan dan dapat digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan yang lebih penting bagi perusahaan kedepannya.

Pengujian terhadap hipotesis keempat *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional mungkin mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

#### **REKOMENDASI**

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca serta peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mekanisme bonus tidak dapat digunakan sebagai penelitian. Karena mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.
1. Dalam penelitian ini periode yang digunakan relatif pendek, untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian agar dapat melihat kecenderungan yang akan terjadi dalam waktu jangka panjang.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang lebih besar dengan mengambil secara keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bernard, A. B., J. B. Jensen, and P. K. Schott. 2006. *Transfer Pricing by US-Base Multinational Firms*. Available at: [www.google.com](http://www.google.com) (accessed May 2012).
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariatif dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartati, Winda., Desmiyawati, dan Julita, 2014. Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional*. Universitas Riau.
- Lo, W. Y. A., Raymond. M.K. W., and Micheal F. 2010. Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies. *Journal of the American Taxation Association*. Vol. 32, No. 2: 1-26.
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Indonesian Journal of Accounting and Auditing*, 18(2), 156-165.
- Mutaminah. 2008. Tunneling atau Value Added dalam Strategi Merger dan Akuisisi di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol. 7, No. 1.

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 7 tentang Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 15 tentang akuntansi untuk investasi dalam perusahaan asosiasi
- Purwanti, L. 2010. Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8(2): 430-436
- Refgia, T., & Ratnawati, V. (2016). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling incentive Terhadap Transfer pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 543-555.
- Purwanti, L. 2010. Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8(2): 430-436
- Refgia, T., & Ratnawati, V. (2016). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling incentive Terhadap Transfer pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 543-555.